

STRATEGI KESANTUNAN NEGATIF PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Herawati Murti Gustiani¹, Dian Utami²

Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
heragustian27@gmail.com¹; diandyu26@gmail.com²

Abstrak

Kampung Adat Cireundeu memiliki kebudayaan, kebiasaan, dan keyakinan yang sampai sekarang masih mereka pertahankan. Padahal kampung adat ini terletak tidak jauh dari kota Cimahi. Bagi masyarakat adat, ketiga aspek tersebut masih dianggap tabu dan sakral karena menyangkut public image mereka. Strategi yang cocok digunakan penutur untuk menghargai mereka adalah strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan negatif bertujuan untuk menghindari ancaman yang menghasilkan konflik karena penutur dan mitra tutur harus bertindak santun dalam berbahasa. Strategi ini hadir dari kesadaran penutur tentang adanya wajah negatif atau kemerdekaan mitra tutur. Karena itulah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penutur dalam menjaga tuturannya saat menanyakan ketiga aspek pada masyarakat adat dan juga tanggapan mereka. Tujuan lainnya agar responden merasa dihargai dan dihormati serta mereka pun dapat menanggapi tuturan peneliti tanpa ada perasaan terkekang. Data diambil dari transkrip rekaman wawancara berupa pertanyaan strategi kesantunan negatif dari penutur dan tanggapan mitra tutur. Tuturan penutur akan diklasifikasikan dalam strategi kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson.

Kata kunci: tindak tutur, *public image*, strategi kesantunan negatif, tanggapan mitra tutur

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu untuk berinteraksi. Melalui bahasalah seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Bahasa dijadikan alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau maksud dari pembicara kepada pendengar. Baik antar individu maupun kelompok. Tanpa adanya komunikasi, maka seseorang akan mengalami kesulitan untuk bertahan hidup di lingkungan masyarakat sosial.

Setiap bahasa memiliki aturan. Chaedar (2010, hlm. 83) menyatakan bahwa bahasa memiliki dua pola yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa adalah ujaran yang tidak hanya memiliki bunyi, tetapi harus bermakna. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika antara penutur dan mitra tutur memahami kata-kata yang diucapkan.

Untuk menjaga tata krama dalam berkomunikasi, seseorang harus memiliki etika dalam berbahasa. Etika berbahasa menurut Chaedar (2010, 6) berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur. Pepatah Sunda pun mengatakan “hade ku omong, goreng ku omong”. Secara harfiah arti dari peribahasa itu adalah bagus karena bahasa, jelek karena bahasa. Artinya, seseorang dinilai baik atau buruk dilihat dari bahasa yang dia gunakan. Etika berbahasa sangat berkaitan dengan norma sosial dalam

masyarakat termasuk dalam masyarakat adat. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan untuk menunjukkan individu yang memiliki etika berbahasa.

Di dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia, panjang pendeknya tuturan yang digunakan dalam menyampaikan maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas (Rahardi, 2005, hlm. 118). Hal ini pun berlaku dalam etnis Sunda. Semakin panjang dalam bertutur untuk menyampaikan maksud tertentu, seseorang dianggap lebih santun dibandingkan oleh seseorang yang langsung menyampaikan maksud tuturannya. Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan sangat berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa.

Selain itu, bila dikaitkan dengan konteks budaya, maka kesantunan juga merupakan fenomena budaya yang menunjukkan perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa lain, satu daerah dengan daerah yang lain, bahkan satu etnis dengan etnis lain (Sulastriana, 2015, hlm. 2). Begitu pula yang berlaku pada kampung adat yang ada di Indonesia. Kampung adat Cirendeudeu merupakan perkampungan adat yang terletak di kota Cimahi. Biasanya lokasi kampung adat terletak jauh dari pusat kota tetapi tidak bagi kampung adat ini. Kampung adat Cirendeudeu memiliki keunikan dalam hal agama, makanan khas, dan mata pencaharian. Meskipun saat ini zaman sudah modern, mereka tetap mempertahankan tradisinya.

Perbedaan kebudayaan, kebiasaan, dan kepercayaan yang ada di Indonesia menjadikan ancaman wajah baik bagi penutur maupun mitra tutur. Namun bagi masyarakat yang sudah modern, ketiga aspek tersebut sudah dianggap lumrah dan tidak terlalu mengancam wajah negatifnya. Ketiga aspek tersebut dapat mengancam wajah negatif seseorang ketika berkunjung pada masyarakat kampung adat karena dianggap sakral dan tabu.

Saat peneliti mewawancarai masyarakat adat pasti berusaha untuk menjaga tuturannya, maka dibutuhkanlah strategi kesantunan. Strategi kesantunan dipelajari dalam ilmu pragmatik. Ada 4 komponen terpenting dalam pragmatik yaitu tuturan, penutur, mitra tutur, dan konteks. Seorang penutur ingin menunjukkan sisi positifnya kepada mitra tutur terutama bagi orang yang baru ia kenal. Untuk mendeskripsikan hal tersebut maka diperlukan konsep muka atau wajah (*face*). Muka menurut Brown dan Levinson (1987) adalah *public image* atau citra individu (harga diri) di mata lingkungan sosial/masyarakat yang dapat hilang bila tidak dipertahankan. Menurutnya ancaman pada muka dapat terhindar jika menggunakan strategi kesopanan negatif dan kesopanan positif.

Tindakan penyelamatan wajah dinyatakan dengan pertanyaan yang mengandung kata kerja bantu berhubungan dengan perasaan (Yule, 2006). Begitupula penelitian yang dilakukan pada masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu mengenai pemertahanan yang mereka lakukan terhadap mukanya. Untuk menghargai mereka maka peneliti melakukan strategi kesantunan negatif. Makalah ini akan membahas bagaimana penutur melakukan strategi kesantunan negatif pada mitra tutur dan bagaimana upaya mitra tutur menjaga muka negatif mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pragmatik di Indonesia tentang strategi kesopanan negatif yang dipakai penutur dan sikap mitra tutur di Kampung Adat Cirendeudeu.

Pembahasan

Analisis data

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari dalam ilmu linguistik. Pembeda pragmatik dengan cabang ilmu bahasa lainnya yaitu bersifat terikat konteks. Pragmatik menurut Parker (1986, dalam Rahardi, hlm. 48) dalam bukunya *Linguistics*

for Non-Linguists yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Secara sederhana, pragmatik mengkaji bentuk bahasa yang bertujuan memahami maksud dari penutur sesuai dengan konteksnya. Rahardi (2005, hlm. 50) konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah peeturutan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 komponen terpenting dalam pragmatik yaitu tuturan, penutur, mitra tutur, dan konteks. Konteks muncul ketika penutur dan mitra tutur melakukan tuturan saat berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, seorang penutur diharuskan menjaga tuturannya supaya tidak menyakiti mitra tutur.

Menurut Brown dan Levinson (1978) sebuah tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak tutur seperti ini oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi kekerasan ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita tidak harus selalu menaati. Ada dua sisi wajah yang terancam yaitu wajah positif dan wajah negatif. Penutur dan mitra tutur harus menggunakan strategi agar wajahnya tidak terancam. Bentuk strategi tergantung pada jenis kesantunannya. Penelitian ini hanya menekankan pada strategi kesantunan negatif yang diangkat Gunawarman (1994 dalam Chaer, 2010, hlm. 52) adalah sebagai berikut.

- 1) Gunakan tuturan tidak langsung yang secara konvensional digunakan untuk masyarakat yang bersangkutan;
- 2) gunakan pagar (*hedge*);
- 3) tunjukkan sikap pesimis;
- 4) minimalkan paksaan;
- 5) berikan penghormatan;
- 6) mintalah maaf;
- 7) pakailah bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur; dan
- 8) ujkarkan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum.

Selain itu, Grundy (2008) mengklalifikasikan strategi kesantunan negatif menjadi 6. Keenam kesantunan negatif menurutnya terdiri dari konvensional, pertanyaan, pesimis, memperkecil beban, memberi penghormatan, dan memaafkan.

Kedua pengertian tersebut merupakan upaya-upaya yang dilakukan mitra tutur untuk pertahanan mukanya dari tindak tuturnya. Hal ini pun yang dilakukan peneliti ketika mewawancarai masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Cireundeu berasal dari nama “pohon reundeu”, karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal. Maka dari itu kampung ini di sebut Kampung Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Terdiri dari 50 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian bertani ketela. Sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini.

Masyarakat kampung Cireundeu mempunyai 2 pantangan, sebagai berikut.

- 1) Jangan memakan keringat orang lain, ini berarti kita tidak boleh memakan hak orang lain seperti merampas, merampok, mencuri atau menyakiti orang lain.
- 2) Tidak boleh memaksa orang lain untuk menganut aliran kepercayaan yang mereka peluk.

Sedangkan hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) *Saur kudu dibubut* (bercerita/ berbicara harus hati-hati dan harus pada tempat yang sesuai);
- 2) *basa kedah dihampelas* (berbicara dengan baik dan sopan);
- 3) gotong royong; dan
- 4) toleransi agama.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki keadaan sosial yang terbuka dengan masyarakat di luar kampung. Terbukti dari sistem kekerabatan atau sistem perkawinan dan mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagian besar bercocok tanam. Kebanyakan masyarakat Cireundeu tidak suka merantau atau berpisah dengan orang-orang sekerabatnya. Selain itu, pola pemukiman pada masyarakat adat Cireundeu memiliki pintu samping yang harus menghadap ke arah timur, ini bertujuan supaya cahaya matahari masuk ke dalam rumah.

Mayoritas penduduk Kampung Adat Cireundeu bermata pencaharian bertani ketela dan umbi-umbian. Masyarakat Kampung Cireundeu memanfaatkan ketela mulai dari akarnya hingga daunnya, seperti akarnya dapat diolah menjadi rasi (beras singkong), ranggening, opak, cimpring, peyeum atau tape, dan aneka kue berbahan dasar ketela. Batangnya dapat dimanfaatkan menjadi bibit, daunnya dapat di jadikan lalapan atau disayur juga dapat dijadikan makanan ternak. Terakhir kulitnya dapat dibuat menjadi makanan olahan, biasanya dijadikan sayur lodeh atau dendeng kulit ketela. Selain untuk dikonsumsi sendiri hasilnya juga dapat dijual pada wisatawan sebagai buah tangan.

Awal kebiasaan mengkonsumsi ketela sebagai bahan pokok telah menjadi turtun temurun. Para leluhur masyarakat Cireundeu pernah berpesan agar mereka menanam ketela menggantikan padi. Berawal sekitar tahun 1918 ketika sawah-sawah yang ditanami padi mengering dan menyebabkan fuso. Untuk mengantisipasi para leluhur Kampung Adat Cireundeu menyarankan untuk menanam ketela sebagai pengganti padi. Karena ketela dapat ditanam pada saat musim kering maupun musim penghujan.

Warga masyarakat Cireundeu biasa memaksimalkan tanaman ketela. Mereka dapat mengolahnya menjadi aci atau sagu dengan cara digiling kemudian diendapkan setelah itu disaring. Produk kedua setelah sagu yaitu ampasnya yang kemudian di jemur dan setelah kering menjadi beras nasi, mereka menyebutnya dengan sebutan rasi atau *angeun* dalam bahasa Sunda. Itulah yang mereka makan untuk sehari-hari.

Selain itu, masyarakat Kampung Adat Cireundeu mempunyai upacara adat yang biasanya dilakukan, yaitu upacara 1 Sura. Upacara atau ritual ini merupakan Hari Besar atau lebaran umat pemeluk Aliran Kepercayaan yang dirayakan setiap tanggal 1 Sura menurut penanggalan tahun Islam. Biasanya dilakukan mulai dari pagi hari hingga malam hari yang bertempat di Bale (tempat berkumpul masyarakat adat). Makna upacara 1 Sura ini yaitu untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Sang Pencipta selama ini kepada masyarakat Cireundeu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Objek penelitian adalah bagaimana cara penutur menjaga wajah mitra tutur saat melakukan ujaran serta bagaimana sikap mitra tutur terhadap ujaran tersebut. Penelitian ini dilakukan pada hari Minggu, 15 Desember 2016 di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi. Sumber data yang dipakai yaitu sumber data primer sebanyak 6 responden.

Secara garis besar pengumpulan data lapangan ini menggunakan teknik wawancara serta observasi. Wawancara dilakukan pada 6 responden dan observasi

dilakukan untuk memperoleh gambaran umum wilayah penelitian. Instrumen penelitian berupa transkrip dialog wawancara dengan responden.

Peneliti akan memberikan tuturan dari transkrip wawancara yang termasuk dalam strategi kesantunan negatif. Analisis penelitian berdasarkan teori Prinsip Kesopanan (*Politeness Principles*) Brown dan Levinson dalam kajian Pragmatik. Pada tahap akhir, peneliti akan menyimpulkan analisis data penelitian secara keseluruhan.

Hasil Temuan

Indonesia memiliki banyak kampung adat dengan kebudayaan, kebiasaan dan keyakinan yang berbeda. Ketiga aspek tersebut masih dianggap sakral dan tabu jika masyarakat luar menanyakan hal tersebut pada mereka. Begitupula dengan masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Bandung Barat. Kampung adat ini terletak tidak jauh dari kota Cimahi. Namun mereka dapat mempertahankan tradisinya dari pengaruh budaya luar. Mereka masih menjunjung tinggi budaya Sunda, memiliki kebiasaan mengonsumsi beras singkong, dan mempercayai roh-roh (agama kepercayaan). Agar tidak mengancam wajah negatif responden, peneliti menggunakan strategi kesantunan negatif dalam sebagian pertanyaannya. Tujuannya agar responden merasa dihargai dan dihormati serta mereka pun dapat menanggapi tuturan peneliti tanpa ada perasaan terkekang. Di bawah ini adalah tuturan penutur yang menggunakan strategi kesantunan negatif pada responden pertama.

(1) **P** : *Maaf Bu, Ibu beragama apa?*

MT : *Kepercayaan*

(2) **P** : *Ibu maaf sebelumnya, kalau laki-laki disunat juga?*

MT : *Kalau Kita ngga..... Kan kalau disunat cuman Muslim aja. Katolik juga ngga kan?*

(3) **P** : *Sejarah tentang agama kepercayaan diterangkan tidak waktu kecil? Asal mula agama tersebut oleh ibunya Ibu?*

MT : *Diterangkan*

(3a) **P** : *Boleh diceritakan sedikit?*

MT : *Dulu waktu kecil suka ada Sekolah Minggu. Dikarenakan hari minggu libur, jadi dipakai sekolah oleh anak-anak generasi penerusnya. Biasanya disebut "Sakola Sunda" sehingga memakai bahasa Sunda dan menulis huruf Sunda.*

Pada percakapan (1) dan (2), penutur memakai strategi kesantunan negatif "meminta maaf". Jika diperhatikan, strategi ini digunakan penutur ketika menanyakan perihal kepercayaan. Pada percakapan (1) dan (2) penutur berusaha agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur dengan adanya tuturan "maaf" sebelum pertanyaan inti. Dengan adanya tuturan "maaf", mitra tutur pun merasa terselamati wajahnya dan menjawab pertanyaan penutur. Pada percakapan (2) mitra tutur menyelamatkan wajah negatifnya dengan menyebutkan persamaan agama yang ia yakini dengan agama Katolik. Secara tidak langsung, mitra tutur pun ingin dihargai oleh penutur bahwa agama yang ia yakini sama baiknya dengan agama lainnya.

Pada percakapan (3a) penutur berusaha meminimalkan paksaan terhadap mitra tutur agar menjawab apa yang ditanyakan oleh penutur. Saat penutur tidak menggunakan strategi kesantunan seperti pada percakapan (3), mitra tutur hanya menjawab seadanya. Disini penutur menyadari bahwa tuturannya hampir mengancam wajah negatif mitra tutur. Kemudian penutur mengambil langkah strategi kesantunan negatif dengan meminimalkan paksaan seperti pada percakapan (3a). Mitra tutur pun

menjawab pertanyaan penutur. Strategi meminimalkan paksaan terdapat dalam tuturan “sedikit”. Dengan demikian, mitra tutur tidak merasa kebebasannya terkekang.

Dalam wawancara pertama, banyak pertanyaan-pertanyaan tentang kepercayaan responden. Hal ini disebabkan responden yang bukan penduduk asli Cireundeu tapi ia menganut kepercayaan yang sama. Wawancara kedua dilakukan dengan suami responden pertama dan ia juga penduduk asli Cireundeu. Wawancara kedua mendalami kebiasaan unik Cireundeu yaitu mengonsumsi beras singkong (rasi). Di bawah ini adalah tuturan strategi kesantunan negatif tentang kebiasaan mengonsumsi rasi pada masyarakat adat Cireundeu.

- (4) ***P: Mau memastikan mengenai aturan mengonsumsi nasi singkong. Jadi, eh ini sebelumnya hanya mau memastikan saja ya Kang. Jadi, kata Akang tadi kalau dia asli dari Cireundeu yang mengonsumsi nasi singkong tetapi mau beralih harus ada upacara begitu?***

Mt: Ya

- (5) ***P: Kang, kalau rasi (beras singkong) dibuat dari mulai singkong utuh bisa tidak Kang?***

Mt : Jadi begini. Singkong ditanam sampai besar kemudian dipanen dan dikupas. Sesudah dikupas, lalu di cuci dan digiling. Cara menggilingnya hampir sama seperti kelapa. Kalau dulu harus memakai parutan kelapa, tetapi kalau sekarang sudah menggunakan disel. Mesin pamarut seperti pamarut kelapa. Setelah itu masukkan ke dalam parut. Nah, yang di atasnya atau bagian ampasnya dijemur sampai kering. Bagian tersebutlah yang menjadi sangueun atau nasinya. Kemudian harus dijemur sampai kering kemudian baru ditumbuk.

Strategi kesantunan negatif yang dilakukan penutur dalam percakapan (4) adalah menunjukkan sikap pesimis. Sikap pesimis yang dilakukan penutur yaitu mengulangi kata “memastikan”. Penutur melakukan sikap pesimis agar terlihat sikap menghargai pada mitra tutur. Secara tidak langsung dalam percakapan (4) menyangkut kebudayaan mitra tutur. Bahwa setiap masyarakat yang beralih pangan ke nasi beras harus melakukan upacara. Dengan adanya sikap pesimis dalam tuturan penutur, membuat mitra tutur merasa dihargai kebiasaannya mengonsumsi rasi.

Percakapan (5) mengandung strategi konvensional. Dimana penutur menyatakan tuturan secara tidak langsung (konvensional) terhadap mitra tutur. Penutur bermaksud agar mitra tutur menceritakan pengolahan rasi dengan lengkap dan jelas. Karena strategi tersebut, mitra tutur pun menceritakan pengolahan rasi sesuai permintaan penutur. Pada tanggapan mitra tutur, terlihat dia ingin dihargai bahwa proses pembuatan rasi sama rumitnya dengan pembuatan nasi beras.

Wawancara terakhir dilakukan di Bale dengan 4 orang sesepuh Cireundeu. Karena responden adalah sesepuh disana, otomatis pertanyaan seperti kebudayaan, kebiasaan dan kepercayaan yang dilakukan penutur lebih kompleks. Oleh karena itu, penutur pun harus menggunakan strategi kesantunan negatif dalam pertanyaannya. Berikut adalah hasil transkrip wawancara pada keempat responden.

- (6) ***P : Sampurasun. Anu panasaran tadi teh kantos nyarios ngobrol sareng penduduk anu di dieu. Kaleresan tadi nyambung sareng patarosan nu sateuacana anu ngeunaan kayakinan. Nu bade digali ku Abdi nyaeta adat budaya. Budaya perbedanana dijelaskeun perkawis Suro. Nah tadi tuh ku narasumberna bahwa lebaran didieu teh aya 1 Suro na, kan biasana 1 Muharam Tahun Baru Islam ari cek ulama obrol-obrolana. Abdi hoyong uninga, kumaha adat-adat waktos Suro eta sakantena aya upami satahun***

sakali? Nah hoyong terang kumaha ritualna. Anu tambah penasarana teh ieu Pak, anu diageung-ageungkeun teh singkong kitu nya Pak, sampeu. Tapi anu diteliti ku Abdi, ku Sim Kuring nyalira didinya teh aya padi maksudna simbolna naon kitu? Naha teu singkong malah padi. Kitu Pak muhun haturnuhun. Sampurasun. (Permisi. Ada beberapa hal yang membuat saya penasaran setelah berkomunikasi dengan penduduk di sini, kebetulan menyambung dari perbincangan tadi mengenai keyakinan. Tetapi yang membuat saya penasaran yaitu mengenai adat budaya. Perbedaan budaya yang dilakukan di sini mengenai bulan Suro. Telah dijelaskan oleh narasumber bahwa lebaran di sini jatuh pada tanggal 1 Suro, padahal bagi orang Islam biasanya menyebutnya 1 Muharam. Lalu saya ingin tahu, Bagaimana adat-adat yang dilakukan di bulan Suro yang hanya dilakukan setahun sekali saja? Lalu bagaimana ritualnya? Selain itu, yang membuat saya penasaran lagi, di sini kan yang diagung-agungkan itu singkong ya Pak, sampeu (dalam bahasa Sunda). Lalu mengapa di sini ada yang menggantungkan padi dan sebagai simbol apa? Mengapa tidak menggunakan singkong? Sekian dari saya, Pak. Terima kasih.)

MT :Upacara Sundaan, hiji upacara rasa syukur, rasa syukur kana Maha Kuasa yen sataun mesti paparin sagala rupina, paparin sehat, rezeki. Kaleresan karuhun Cireundeu ge kantos, abdi sareung nu sanes ge sareung masyarakat nu didieu neraskeun watak-watak karuhun kampung Cireundeu masih kenah sapanganteun sareung urang didieu. Sakitu panginteun, haturnuhun.(Pertama, Upacara Sundaan dilakukan sebagai upacara rasa syukur. Rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Meskipun dilakukan setahun, upacara ini bertujuan supaya kami diberi sehat, dimudahkan rezekinya. Hal tersebut yang dilakukan oleh para leluhur. Lalu saya dengan yang lain, pun dengan masyarakat di sini melanjutkan tradisi leluhur Kampung Cireundeu yang masih kami lakukan. Mungkin hanya itu yang bisa saya jelaskan, terim kasih.)

- (7) *P : Sampurasun. Saya ingin bertanya kepada para pejabat yang ada di depan khususnya untuk para pemerhati kebudayaan. Yang saya ingin tanyakan sebenarnya, Saya sangat tertarik justru bukan berubah haluan penelitian tetapi saya justru lebih tertarik terhadap konsep yang ditanamkan kepada anak dan cucu. Jadi menjadikan singkong makanan pokok hanyalah sebagian kecil saja diantara begitu banyak warisan yang diberikan oleh Kakak, Nenek, Kakek.*

MT: Sampurasun. Jadi, memang betul. Dari dulu tidak ada itu. Tapi berhubungan dengan perkembangan zaman, jangan karena bosan makan dalam arti untuk saling menjaga kerukunan di rumah tangga khususnya kerukunan dapur. Ya otomatis secara sosial saling menghargai, dalam arti kalau tidak saling menghargai ya timbulnya yang tidak diinginkan Termasuk budaya ini harus dipertahankan sesuai dengan apa yang kami bisa. Seperti Bahasa Jawa. Kami tidak menutup kemungkinan untuk belajar Bahasa Jawa. Ketika menerima telepon dari orang Jawa, ya menjawabnya dengan bahasa Jawa juga. Meskipun demikian bukan berarti kami lupa dengan kebudayaan Sunda kan.

Percakapan (6) secara tidak langsung penutur mempertanyakan kebudayaan, kebiasaan, dan kepercayaan mitra tutur. Tuturan tersebut menekankan pada kebudayaan dan kebiasaan mitra tutur yang berujung pada kepercayaannya. Agar tidak terlalu mengancam wajah negatif mitra tutur maka digunakanlah strategi pemberian

pagar (*hedge*) yang terdapat dalam kalimat pertama. Walaupun penutur telah menggunakan strategi negatif, tidak menutup kemungkinan mitra tutur menolak untuk menjawab pertanyaan penutur. Jika dikaji dari data percakapan awal, ancaman wajah negatif mitra tutur terdapat pada perihal kepercayaannya. Mitra tutur merasa tidak bebas jika penutur menanyakan hal tersebut.

Berbeda dengan percakapan (6), percakapan (7) penutur hanya mempertanyakan bagaimana cara mitra tutur mewariskan kebudayaan dan kebiasaan yang mereka punya pada generasi selanjutnya. Penutur menggunakan strategi memberikan penghormatan kepada mitra tutur sesuai dengan latar belakang mitra tutur sebagai sesepuh. Strategi memberikan penghormatan terlihat pada kalimat “untuk para pemerhati kebudayaan”. Maksud dari tuturan penutur tersebut bahwa para sesepuh di Cireundeu selain menjadi orang yang mengajarkan agama, mereka pun sebagai orang-orang yang mempertahankan dan memerhatikan budaya khususnya budaya Sunda. Tersirat dari pernyataan mitra tutur bahwa janganlah lupa dengan daerah yang telah membesarkan kita. Strategi ini berhasil untuk menggali informasi dari mitra tutur karena penutur mengakui wajah negatif mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis di atas, strategi kesantunan negatif yang dipakai penutur yaitu meminta maaf, meminimalkan paksaan, memberikan pagar, menunjukkan sikap pesimis, menggunakan tuturan tidak langsung (konvensional), dan memberikan penghormatan. Strategi-strategi kesantunan negatif yang digunakan tersebut dapat menjaga muka negatif baik bagi penutur maupun mitra tutur. Kesantunan negatif sangat berguna untuk menguak keunikan perbedaan budaya di Indonesia.

Simpulan

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi di masyarakat sosial. Untuk menjaga komunikasi yang baik maka setiap individu harus bertutur sesuai norma masyarakat yang biasa disebut dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa harus digunakan terutama dalam masyarakat yang berbeda budaya. Jangan sampai tuturan yang digunakan penutur mengancam muka mitra tutur dan penutur. Brown dan Levinson menamakannya kesantunan negatif dan kesantunan positif.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang memiliki kebudayaan, kebiasaan, dan kepercayaan yang berbeda. Peneliti menggunakan kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, strategi kesantunan negatif yang dipakai penutur yaitu meminta maaf, meminimalkan paksaan, memberikan pagar, menunjukkan sikap pesimis, menggunakan tuturan tidak langsung (konvensional), dan memberikan penghormatan.

Temuan penelitian ini berupa upaya penutur menjaga kesantunan negatif dari tuturannya dan upaya mitra tutur menjaga wajah negatifnya terhadap pertanyaan yang dilontarkan penutur. Penutur menanyakan tentang kepercayaan yang dianut mitra tutur dengan strategi meminta maaf, meminimalkan paksaan, dan *hedge*. Mitra tutur ingin dihargai bahwa agama yang mereka anut sama baiknya dengan agama lain. Tetapi, mereka tidak mau menceritakan terlalu jauh tentang kepercayaannya. Mitra tutur pun berkeinginan agar kebiasaan yang mereka anut dihargai oleh penutur. Pada saat penutur menanyakan tentang kebiasaan mengonsumsi rasi dengan menggunakan strategi konvensional dan pesimis, mitra tutur pun menjawab pertanyaan tersebut dengan lengkap. Secara tersirat mereka ingin dihargai karena cara pengolahan rasi sama sulitnya dengan pengolahan nasi beras. Bagi mitra tutur yang juga sesepuh, strategi memberikan penghormatan sangatlah tepat untuk digunakan.

Referensi

- Chaedar, A. (1993). *Linguistik suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Grundy, P. (2008). *Doing pragmatics*. USA: Od University Press.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sulastriana, E. (2015). Pengaruh sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal: Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 4, No. 1, hlm. 71-82.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _. (2010). Kampung Adat Cireundeu. [online].
www.kampungadatcireundeu.wordpress.com, diunduh pada 5 Januari 2016.